

PENGELOLAAN SEKOLAH BERBASIS PARTISIPATIF MELALUI INOVASI DUKUNGAN PSIKOLOGIS AWAL KANTI BEKISAH DI SMP NEGERI 1 KOBA

Hana Meilani¹, Nur Ahyani², Mulyadi³

¹SMP Negeri 1 Koba, ^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang

Email: hanameilani1973@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana pengelolaan sekolah berbasis partisipatif melalui inovasi dukungan psikologis awal Kanti Bekisah yang diterapkan di SMP Negeri 1 Koba Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka dan kajian literatur. Pengelolaan sekolah berbasis partisipatif yang melibatkan banyak pihak diantaranya stake holder (pemangku kepentingan) sekolah serta lembaga jejaring/mitra seperti dinas kesehatan, dinas perlindungan anak, dinas sosial, BNK, dan organisasi lain terbukti bisa mendukung sekolah dalam melaksanakan inovasi dukungan psikologis awal Kanti Bekisah. Hasil kajian terhadap pelaksanaan inovasi Kanti Bekisah yaitu pemberian bantuan dukungan psikologis awal (DPA) kepada peserta didik yang sedang bermasalah atau berada dalam situasi sulit untuk mencegah dan mengurangi perilaku beresiko sehingga masalah yang dialaminya dapat diselesaikan. Inovasi Kanti Bekisah menjadi mekanisme awal disekolah untuk pendataan dan identifikasi permasalahan yang mungkin muncul pada peserta didik. Inovasi Kanti Bekisah juga bisa disebut sebagai alarm deteksi dini permasalahan beresiko tinggi pada peserta didik. Diharapkan partisipasi lembaga jejaring dan kemitraan sekolah dengan inovasi dukungan psikologis awal bisa mendukung terciptanya iklim lingkungan sekolah yang kondusif, aman dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif dan mutu pendidikan yang diharapkan bisa tercapai.

Kata kunci: Partisipatif, Dukungan Psikologis Awal, Kanti Bekisah.

Abstract

This study describes about how participatory based school management through Early Psychological Support Innovation is applied in SMP Negeri 1 Koba, Koba District, Central Bangka Regency, Bangka Belitung Islands Province. This study uses library research and literature review. Participatory based school management that involves many parties including school stakeholders and institutions such as Health Office, the Child Protection Service, the Social Service, District Narcotics Agency and other institutions that become school networks have proven to be able to support in implementing the innovation of Early Psychological Support Kanti Bekisah namely the provision of Early Psychological Support to the students who are having problems or are in difficult situations to prevent and reduce risky behavior so that the problems experienced can be resolved. The innovation Kanti Bekisah became the early mechanism in school for collecting data on problems that may arise in students. This innovation is also said as an early detection alarm for high - risk problems for students. It is hoped that participation of school network institutions and Early Psychological Support innovation can support the creation of conducive school environment that is safe and fun so that the learning process takes place effectively and the expected quality of education can be achieved.

Keywords : *Participatory, Early Psychological Support, Kanti Tells*

1. Pendahuluan

Sebagaimana diketahui dalam amanat konstitusi pasal 28c, ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat Pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi memajukan kesejahteraan manusia. Pasal 31 menyatakan pemerintah wajib memajukan pendidikan dengan mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang – undang, memprioritaskan anggaran pendidikan serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Pada tataran ideal seluruh satuan pendidikan dalam pengelolaannya diharapkan dapat memenuhi 8 standar nasional pendidikan (SNP), dalam implementasi pengelolaan sekolah upaya pemenuhan SNP diseluruh sekolah bukan pekerjaan yang mudah dan tidak dapat dilakukan secara cepat. Secara rinci tujuan pengelolaan sekolah diantaranya: 1) Meningkatkan mutu pendidikan baik skala lokal, nasional maupun regional, 2) Menjadikan sekolah yang mampu mengembangkan dan mengimplementasikan kerjasama dengan mitra kerja atau jejaringnya, 3) Menumbuhkembangkan iklim keamanan sekolah yang kondusif, 4) Menjadikan sekolah yang mampu mengembangkan dan mengimplementasikan program pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan, 5) Menjadikan sekolah sebagai pusat pembelajaran yang efektif.

(Direktorat Pembinaan SMP, Dirjen Dikdasmen, Kemdikbud, 2016).

Wohlsteeter, Priscilla dan Morhman (1996) menyatakan bahwa pengelolaan sekolah berbasis partisipatif adalah bentukan lain manajemen berbasis sekolah (MBS) dan dipandang sebuah pendekatan populis untuk mendesain ulang organisasi sekolah dengan memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada sekolah untuk berkolaborasi, bermitra dan membentuk jejaring guna memajukan sekolahnya. Partisipan itu bisa berasal dari dalam lingkungan sekolah maupun dari luar lingkungan sekolah. Komponen – komponen yang bisa terlibat dalam pengelolaan sekolah berbasis partisipatif antara lain kepala sekolah, guru, wali kelas, guru BK, tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah, orang tua siswa, masyarakat sekitar sekolah, dunia usaha dan industri, dan instansi lain yang masuk dalam jejaring sekolah, diantaranya: dinas kesehatan, puskesmas, dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, dinas sosial, badan narkotika daerah, BP POM, kepolisian Republik Indonesia dan jejaring kemitraan sekolah lainnya.

Salah satu tujuan pengelolaan sekolah berbasis partisipatif adalah membangun iklim keamanan sekolah yang kondusif. Iklim keamanan sekolah dari buku panduan capaian hasil asesmen nasional (BSKAP, Kemdikbud, 2022), adalah kondisi dimana munculnya tingkat rasa aman dan kenyamanan murid dari hal rasa aman disekolah, perundungan, hukuman fisik, pelecehan seksual, dan aktivitas narkoba di lingkungan sekolah, dimana satuan pendidikan memiliki lingkungan sekolah yang aman, terlihat dari kesejahteraan psikologis yang baik dan rendahnya kasus perundungan, hukuman fisik, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba. Satuan pendidikan dapat mempertahankan

kualitas warga sekolah dalam mencegah dan menangani kasus untuk menciptakan iklim keamanan di lingkungan sekolah. Salah satu indikator penting dalam iklim keamanan sekolah yaitu kesejahteraan psikologis peserta didik dan tingkat kesejahteraan peserta didik di sekolah terhadap perasaan aman dan berkehidupan.

Mekanisme pengelolaan sekolah berbasis partisipatif yang dilaksanakan pada dasarnya adalah sebuah proses untuk meraih kondisi wellbeing atau kesejahteraan peserta didik. Semua peserta didik yang ada di sekolah adalah seorang anak yang memiliki hak asasi, hak – hak itu diantaranya adalah hak tumbuh dan berkembang. Selain hak mendapatkan pendidikan dan bermain, salah satu hak anak lain dalam Konvensi Hak Anak adalah hak untuk mendapatkan akses kesehatan. Kesehatan pada usia remaja merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan mereka agar secara optimal bisa mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki. Kesehatan tidak hanya menyangkut kesehatan fisik yang banyak dipengaruhi di antaranya oleh makanan dan minuman yang dikonsumsi, aktivitas fisik, serta lingkungan yang terpelihara. Selain kesehatan fisik, terdapat kesehatan mental, spiritual, dan sosial (UU No. 36/2009 tentang Kesehatan) yang juga tidak kalah pentingnya. Secara sederhana, kesehatan jiwa atau mental meliputi kesejahteraan (wellbeing) emosional dan psikologis. Kesehatan mental mempengaruhi cara kita berpikir, merasa, dan bertindak. Ia juga menentukan bagaimana kita mengatasi stress, menjalin relasi dengan orang lain, dan membuat pilihan-pilihan.

Data riset kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala depresi dan kecemasan untuk anak-anak usia remaja mencapai 6,1 % dari penduduk Indonesia. Kondisi tubuh yang sehat dan disertai kondisi psikologis yang tenang akan membantu pengembangan diri peserta

didik menjadi lebih optimal. Ketika anak memasuki masa remaja dan masa sekolah terutama usia remaja dijenjang SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA, kesehatan mental perlu mendapat perhatian ekstra karena banyaknya perubahan yang terjadi dalam waktu yang sangat cepat seperti pergaulan yang lebih luas, tuntutan lingkungan yang semakin beragam, dan mulai berfungsinya organ-organ reproduksi. Namun pengembangan diri peserta didik akan menjadi terhambat ketika dirinya berada dalam situasi yang sulit atau sedang mengalami masalah. Kurangnya intervensi pemberian dukungan psikologis awal, karena tidak semua orang menganggap bahwa dukungan psikologis awal itu penting untuk dilakukan, pada kondisi seperti inilah dukungan psikologis awal sangat diperlukan untuk mencegah dan mengurangi perilaku - perilaku berisiko.

Istilah dukungan psikologis awal selanjutnya disebut DPA di dunia pendidikan relatif masih baru terdengar, jarang didengungkan dan jarang menjadi topik penting di sekolah. Pada dasarnya DPA memiliki konsep yang mirip dengan P3K, yakni memberikan bantuan atau pertolongan pada luka, dan dalam hal ini luka mental atau hati yang disebabkan oleh masalah atau situasi sulit yang terjadi di lingkungan psikososial anak. Perilaku berisiko remaja yang seringkali diawali dengan gejala-gejala yang dapat terlihat dengan jelas dan bahkan seringkali dianggap hanya masalah ringan dan bukan masalah yang berat akan menjadi bom waktu ketika tidak dapat ditangani atau diidentifikasi sejak dini. Permasalahan-permasalahan ini akan mempengaruhi kesehatan mental remaja yang pada akhirnya akan mempengaruhi dirinya dalam berpikir, merasa dan bertindak, seperti bagaimana dirinya mengatasi stress, menjalin hubungan dengan orang lain, bahkan membuat pilihan-pilihan atau keputusan-keputusan penting dalam hidupnya, dan jika dibiarkan, masalah yang awalnya ringan

dapat menjadi sangat parah dan berakibat fatal (Santrock. Adolescence. 2003).

Peserta didik usia remaja hidup tidak hanya di satu lingkungan psikososial saja, melainkan banyak lingkungan. Lingkungan psikososial tersebut memiliki peran dan memberikan banyak pengaruh terhadap proses tumbuh dan berkembangnya seorang remaja. Pengetahuan dan pelajaran yang didapatkan oleh anak dari lingkungan psikososial tempat tinggalnya akan menjadi bekal mereka untuk kehidupannya di masa berikutnya. Di sekolah, guru dan peserta didik memiliki peran penting dalam memperhatikan kondisi anak atau teman sebaya mereka di sekitar mereka. Dan dalam memperhatikan kondisi anak atau teman, perlu adanya batasan yang jelas mengenai mana perilaku yang tidak sesuai dengan perilaku yang diharapkan atau dan sesuai norma. Saat remaja sedang memiliki masalah atau berada pada situasi yang sulit, umumnya mereka bersikap sensitif dalam berinteraksi dengan orang lain. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan dalam memberikan bantuan kepada remaja tersebut. salah satunya adalah dengan memberikannya Dukungan Psikologis Awal (DPA).

Menurut Wahyu Cahyono dkk (2018:47) Dukungan Psikologis Awal (DPA) atau Psychological First Aid (PFA) merupakan salah satu dukungan yang dapat diberikan sesegera mungkin dalam membantu remaja mengenali masalah dan menyelesaikan masalahnya. Dengan fungsi yang mirip dengan P3K namun berbeda fokus masalah, DPA disekolah dikembangkan dan dikelola oleh Guru BK dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik itu sendiri. Dukungan Psikologis Awal adalah serangkaian keterampilan yang dilakukan secara sistematis untuk mencegah dan mengurangi dampak negatif suatu masalah sekaligus menunjang proses pemulihan kesejahteraan psikologis. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan Dukungan Psikologis Awal adalah serangkaian bantuan sederhana yang

diberikan kepada seseorang untuk membantunya menghadapi masalah atau situasi yang sulit. DPA dilakukan dalam bentuk pemberian dukungan oleh lingkungan di sekitar individu untuk mengurangi dampak negatif atas masalah yang dihadapi. DPA dapat dilakukan oleh siapapun yang telah mendapatkan pelatihan keterampilan dalam memberikan bantuan DPA, baik itu guru maupun peserta didik di sekolah. ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemberian DPA, yaitu:1) DPA bukan usaha memaksa peserta didik untuk memberikan informasi secara detail mengenai masalah yang dihadapinya,2) DPA bukan berbentuk terapi atau konseling, 3) DPA bukan tindakan untuk mendiagnosis gangguan psikologis, dan 4) DPA bukan perawatan untuk gangguan psikologis.

Di tingkat satuan pendidikan DPA mengajak remaja untuk peduli terhadap kondisi psikologis teman sebayanya dengan cara membantunya mengatasi masalah atau menghadapi situasi sulit. Pelaku utama dalam pelaksanaan DPA disekolah adalah peserta didik itu sendiri, dimana peserta didik yang mampu melaksanakan keterampilan DPA ini adalah peserta didik yang telah dilatih atau mendapatkan pelatihan tentang Dukungan Psikologis Sosial yang diselenggarakan oleh sekolah. Peserta didik yang bisa memberikan DPA akan semakin terasah rasa kepeduliannya, lebih mandiri, gotong royong, bertanggung jawab, dapat bekerja sama, dan percaya diri. Keterampilan DPA yang dikembangkan adalah mengenali dan memberi perhatian, mendengar secara aktif, dan menghubungkan ke pihak yang dianggap bisa membantu lebih lanjut menyelesaikan masalah atau menghadapi situasi sulit. Keterampilan ini bukan hanya digunakan untuk membantu teman yang bermasalah tapi juga untuk membantu diri sendiri ketika dalam situasi yang sama.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka berisi jenis penelitian tindakan kelas dan hasil praktik baik guru BK serta kajian literatur yang membahas tentang pengelolaan sekolah berbasis partisipatif yang dikaitkan dengan inovasi dukungan psikologis awal Kanti Bekisah yang dilaksanakan pada satuan pendidikan sekolah menengah pertama SMP Negeri 1 Koba. Yang dikaji pertama adalah pengelolaan sekolah berbasis partisipatif dan kajian selanjutnya mengenai peran penting kesehatan mental peserta didik disekolah dengan adanya dukungan psikologis awal (DPA).

3. Hasil dan Pembahasan

SMP Negeri 1 Koba kecamatan Koba kabupaten Bangka Tengah provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan sekolah yang berlokasi di ibukota kabupaten, juga banyak diminati oleh masyarakat untuk menyekolahkan putra – putrinya, tahun 2022 ini SMPN 1 Koba mengelola 21 rombel (rombongan kelas) dengan jumlah peserta didik 725 siswa. Peserta didik di SMP Negeri 1 Koba baik yang dijenjang kelas 7, kelas 8 maupun kelas 9 merupakan individu remaja yang berada pada masa transisi dan ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik pada fisik, emosi, sosial, intelektual, bahasa, maupun moral. Perkembangan ini dimulai ketika mereka mengalami pubertas yang kemudian secara tidak langsung mempengaruhi kondisi psikologis dan sosial mereka. Pada masa ini, kebanyakan remaja mengalami berbagai masalah atau menghadapi masa sulit yang kemudian berakibat pada perilaku yang kurang mendukung pengembangan dirinya. Penguatan karakter dan kompetensi sosial peserta didik di SMPN 1 Koba dapat dilakukan dengan memberikan mereka pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangannya. Pendidikan karakter tersebut hendaknya dilaksanakan di

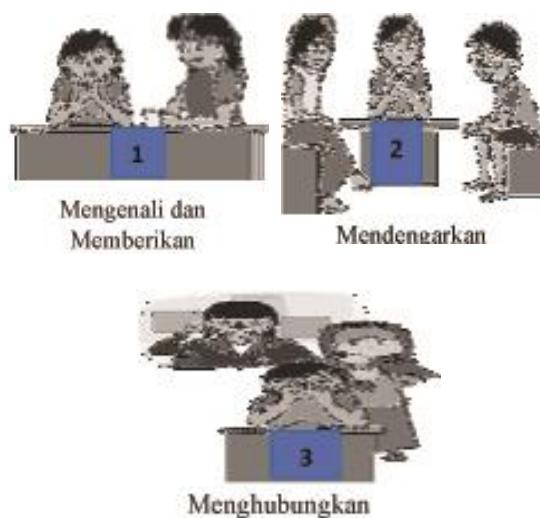
berbagai lingkungan sosial anak, yakni dalam keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter yang dibentuk antara lain, seperti nilai religious, integritas, kemandirian, tanggung jawab, nasionalisme, gotong royong, kepedulian dan kerja sama.

Sebagai pelaksana program Sekolah Ramah Anak (SRA) SMP Negeri 1 Koba dituntut untuk meningkatkan partisipasi dan peran aktif anak dalam hal pemenuhan hak dan perlindungan anak. Sehingga muncul inisiatif membuat terobosan baru dalam pelayanan kepada peserta didik, terbentuklah inovasi Kanti Bekisah, Ku Ade Untuk Ka. Inovasi DPA Kanti Bekisah, Ku Ade Untuk Ka merupakan pemberian bantuan Dukungan Psikologis Awal (DPA) dari peserta didik kepada sesama temannya yang sedang bermasalah atau berada dalam situasi sulit untuk mencegah dan mengurangi perilaku beresiko sehingga masalah yang dialaminya dapat diselesaikan. Dukungan Psikologis Awal Kanti Bekisah, Ku Ade Untuk Ka memberikan bantuan secara langsung dan sesegera mungkin terhadap teman yang dianggap membutuhkan bantuan dengan menggunakan keterampilan dasar Dukungan Psikologis Awal.

Keunikan Inovasi DPA Kanti Bekisah yang dikembangkan oleh pengelola SMP Negeri 1 Koba adalah: 1) Merupakan pemberian Dukungan Psikologis Awal (DPA), 2) Menggunakan bahasa lokal yang mudah diterima, 3) Anak/peserta didik yang masuk dalam Tim Kanti Bekisah diposisikan sebagai “Teman Bercerita” bukan konselor, 4) Membangun empati, jalin jejaring, peduli teman, 5) Hanya membutuhkan keterampilan sederhana dalam proses DPA-nya, 5) Merupakan sebuah mekanisme awal dalam identifikasi kasus. Diharapkan dari kelompok siswa berperilaku resiko tinggi (dalam kondisi : kecanduan merokok, kecanduan game online, bullying, mengkonsumsi narkoba, konsumsi minuman keras, seks di luar nikah, melanggar aturan, kecanduan

pornografi, terlibat kriminalitas) maka dengan diberi perlakuan DPA/dukungan psikologis awal Kanti Bekisah diharapkan menjadi kelompok remaja dengan perilaku resiko rendah.

Mekanisme Inovasi Dukungan Psikologis Awal yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Koba dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Mekanisme Kanti Bekisah (Ku Ade Untuk Ka)

Langkah inti yang dapat dilakukan dalam pemberian bantuan Dukungan Psikologis Awal (DPA) Kanti Bekisah adalah sebagai berikut: tahap ke 1) mengenali dan memberikan perhatian, langkah ini merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dengan tujuan untuk mengenali dan memenuhi kebutuhan peserta didik yang sedang menghadapi masalah agar merasa aman, nyaman, dan tenang. beberapa contoh aktivitas yang dapat dilakukan, antara lain yakni, mengenali anak yang membutuhkan bantuan, menanyakan kondisi peserta didik yang membutuhkan bantuan, mencari tempat yang aman dan nyaman untuk mendengarkan masalah yang dihadapi peserta didik, memenuhi kebutuhan peserta didik yang dapat segera diberikan, misalnya minuman, menanyakan masalah atau situasi sulit yang dihadapi peserta didik. sedangkan tahap ke 2)

mendengarkan pada tahap mendengarkan dilakukan proses pendekatan yang lebih mendalam pada peserta didik yang membutuhkan bantuan, misal menyediakan waktu untuk mendengarkan masalah yang dialaminya. beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain, yaitu: memberikan perhatian melalui perkataan dan perbuatan yang tidak menyakiti, menghakimi atau menyinggung perasaan, berbicara dengan jelas dan mudah dimengerti peserta didik, mengenali dukungan yang dimiliki peserta didik dari lingkungan sekitar, menanyakan keberadaan pihak lain yang dapat membantu atau ingin diberitahu terkait masalah yang sedang dihadapi, tahap ke 3) menghubungkan, pada tahap menghubungkan, tugas guru maupun tugas teman sebaya yang memberikan bantuan DPA adalah memberikan bantuan kepada peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif untuk menyelesaikan masalah dengan merencanakan tindakan yang diperlukan. Adapun aktivitas yang dapat dilakukan dalam langkah ini adalah sebagai berikut: mengenali potensi dan sumber dukungan yang dimiliki anak, membantu mencari informasi tentang dukungan yang diperlukan, menghubungkan peserta didik dengan sumber dukungan yang dimiliki, mendampingi proses mengelola masalah sekaligus tindakan lanjutan. Berikut ini merupakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam tahap menghubungkan, yaitu: 1) Bantuan DPA diberikan dengan penuh rasa hormat dan kepedulian yang tinggi, 2) Emosi yang ditunjukkan oleh peserta didik saat mengalami masalah dapat berbeda antara satu dengan yang lainnya, 3) Tidak ada acara atau resepsi yang langsung efektif menyembuhkan peserta didik yang membutuhkan bantuan, 4) Pada masalah-masalah tertentu, guru atau teman sebaya dapat memberikan informasi tentang cara menyelesaikan masalah yang merugikan, seperti mengkonsumsi Nafza, merokok, dan lain sebagainya, 5) Ketika menggali informasi terkait masalah yang dialami oleh

peserta didik dan sumber dukungan yang dimiliki, guru dapat mengacu pada formulir catatan asesmen peserta didik.

Adapun kaitannya dengan pengelolaan sekolah berbasis partisipatif adalah pada tahapan tindak lanjut penanganan kasus, peserta didik yang tergabung dalam Tim Kanti Bekisah selaku pelaksana DPA berkoordinasi dengan wali kelas dan Guru BK sebagai Pembina DPA Kanti Bekisah untuk melakukan identifikasi masalah dan mendampingi proses mengelola masalah sekaligus tindakan lanjutan, kemudian berdasarkan rincian jenis masalah, maka pihak guru pembina dan kepala sekolah akan melaksanakan tindak lanjut dalam bentuk membangun jejaring dengan cara menghubungkan peserta didik yang menjadi pasien/target penanganan Kanti Bekisah dengan sumber dukungan sosial yang diperlukan, yang berasal dari institusi/lembaga mitra sekolah diantaranya: orang tua, dinas kesehatan, puskesmas, dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, dinas sosial, badan narkotika daerah (BNK), BP POM, kepolisian Republik Indonesia dan jejaring kemitraan sekolah lainnya. Sangat penting bagaimana kepala sekolah dan guru melakukan tindak lanjut inovasi DPA Kanti Bekisah di internal sekolah berupa tahapan analisis masalah, menetapkan tindakan, dan memberikan informasi terkait penetapan tindakan. Pengelolaan sekolah berbasis partisipatif terlihat dalam upaya membangun kolaborasi dan jejaring dengan pihak eksternal ketika mencari solusi dan penanganan kasus – kasus yang dialami oleh peserta didik. Keterlibatan semua komponen sekolah dan orangtua/masyarakat serta pihak eksternal (mitra sekolah) ternyata dapat meningkatkan keberhasilan program Kanti Bekisah dan dampak positif terhadap peserta didik yang menjadi target dari proses DPA Kanti Bekisah. Dampak positif inovasi Dukungan Psikologis Awal Kanti Bekisah yang dilaksanakan

di SMP Negeri 1 Koba dapat terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data dampak positif pelaksanaan Kanti Bekisah

Sebelum	Sesudah
Sekolah belum menerapkan pemberian dukungan psikologis awal.	Sekolah sudah menyelenggarakan dukungan psikologis awal.
Keterlibatan dan peran aktif anak dalam partisipasi perlindungan anak sangat rendah.	Keterlibatan dan peran aktif anak dalam partisipasi perlindungan anak tinggi.
Belum terdapat anak-anak yang memiliki keterampilan dasar pemberian dukungan psikologis awal	Sudah terdapat anak-anak yang memiliki keterampilan dasar pemberian dukungan psikologis awal.
Sulit mendeteksi permasalahan anak sejak dini	Mudah mendeteksi permasalahan anak sejak dini
Pengaduan masalah oleh anak-anak sangat rendah	Pengaduan masalah oleh anak-anak meningkat, sampai tahun 2022 terdapat sebanyak 198 anak yang menceritakan masalahnya dan mendapatkan pelayanan dukungan psikologis awal.

Data diambil dari : laporan identifikasi kasus oleh Tim Kanti Bekisah per Juli 2022 (laporan BK)

4. Kesimpulan

Pengelolaan sekolah berbasis partisipatif dilaksanakan di SMP Negeri 1 Koba dalam bentuk kemitraan dan kolaborasi dengan orang tua, dinas kesehatan, puskesmas, dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, dinas sosial, badan narkotika daerah, BP POM, kepolisian Republik Indonesia dan jejaring kemitraan sekolah lainnya terlihat dalam pelaksanaan inovasi Dukungan Psikologis Awal (DPA) Kanti Bekisah. Inovasi Kanti Bekisah merupakan pemberian bantuan Dukungan Psikologis Awal (DPA)

antar peserta didik yang sedang bermasalah atau berada dalam situasi sulit untuk mencegah dan mengurangi perilaku beresiko sehingga masalah yang dialaminya dapat diselesaikan. Inovasi Dukungan Psikologis Awal Kanti Bekisah memberikan bantuan secara langsung dan sesegera mungkin terhadap teman yang dianggap membutuhkan bantuan dengan menggunakan keterampilan dasar Dukungan Psikologis Awal.

Dengan mengembangkan kompetensi sosial siswa melalui Dukungan Psikologis Awal (DPA) di SMP Negeri 1 Koba diharapkan situasi yang lebih buruk, seperti depresi dan perilaku beresiko yang lebih parah dapat dihindari sedini dan seminimal mungkin. Adapun tindaklanjutnya diupayakan oleh pengelola sekolah (Kepala Sekolah dan Guru BK/Guru lainnya) dengan membangun kolaborasi dan jejaring dengan pihak eksternal ketika mencari solusi dan penanganan kasus – kasus yang dihadapi oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, Elizabeth. (1991). *Developmental Psychologi A. Life – Span*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartika, Dwi. (2021). *Praktik baik Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa SMP Negeri 1 Koba Dalam Bentuk Dukungan Psikologis Awal (DPA)*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Pengembangan Model Dukungan Psikologis Awal bagi Pendidikan Anak dan Remaja*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Petunjuk Teknis Pengembangan dan Pembinaan Sekolah Rujukan*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Buku Panduan Capaian Hasil Asesmen Nasional*. Pusmendik. Jakarta.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategis dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock. 2003. *Adolescence., 6th Edition*. Alih bahasa: Dra. Shinto B. Adelar, M.Sc; Sherly Saragih, S.Psi. Jakarta: Erlangga.
- Wohlsteeter, Priscilla dan Morhman (1996). *School-Based Management: Strategies for Success*. Consortium for Policy Research in Education, Eagleton Institute of Politics, Rutgers University